

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Ada banyak pengertian mengenai aset tetap. Berikut merupakan pengertian aset tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 07 paragraf 5 disebutkan bahwa aset tetap dalam pemerintahan yaitu aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan atau dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Pengertian aset tetap menurut Sasongko, dkk (2018: 338), "Aset tetap di dalam perusahaan adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode".

Baridwan (2013: 271) menyatakan bahwa:

Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat di mana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Rudianto (2012: 256), "Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan". Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa aset tetap merupakan suatu benda/barang yang memiliki wujud, bersifat tahan lama, memiliki umur ekonomis yang lebih dari satu tahun dan tidak diperjualbelikan, aset tetap digunakan dalam proses kegiatan usaha perusahaan/proses produksi perusahaan serta dimiliki oleh perusahaan.

2.2 Karakteristik Aset Tetap

Setiap perusahaan mempunyai jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Umumnya, aset tetap yang sering terlihat dapat berupa bangunan, gedung, mesin, kendaraan, tanah, dan sebagainya. Tetapi tidak semua

jenis aset tetap tersebut selalu dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, terdapat kriteria/karakteristik yang dapat digunakan untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang mana, PSAP No. 07 paragraf 16 menyatakan bahwa aset tetap dapat diakui sebagai aset tetap jika aset tersebut berwujud dan memenuhi kriteria:

- Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan;
- Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal;
- Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas; dan
- Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap memiliki karakteristik yang berupa barang berwujud yang dapat digunakan lebih dari satu tahun untuk operasi perusahaan yang mana barang tersebut tidak diperjualbelikan kepada pihak lain dengan nilai yang material. Aset tetap memiliki nilai yang tinggi, sehingga penggunaan yang relatif lama dan menjadi alat utama perusahaan menghasilkan pendapatan, maka investasi dalam aset tetap harus diperhitungkan dengan matang.

2.3 Pengelompokkan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah dan sebagainya. Aset tetap juga mempunyai ciri sebagai penunjang operasi perusahaan dan untuk mendukung serta memperlancar aktivitas perusahaan, maka aset tetap juga mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. PSAP No. 07 paragraf 8 mengklasifikasikan aset tetap berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Aset tetap diklasifikasikan seperti berikut:

a. Tanah

Tanah yang dikelompokkan dalam aset tetap adalah tanah yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan dalam kondisi siap digunakan. Tanah yang digunakan untuk bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan tetap dicatat sebagai tanah yang terpisah dari aset tetap yang dibangun di atas tanah tersebut.

b. Peralatan dan Mesin

Peralatan dan mesin yang dikelompokkan dalam aset tetap adalah peralatan dan mesin yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah untuk digunakan

dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan dalam kondisi siap digunakan. Aset tetap yang dapat diklasifikasikan dalam Peralatan dan Mesin ini mencakup antara lain: alat berat; alat angkutan; alat bengkel dan alat ukur, peralatan kantor dan rumah tangga; alat studio, komunikasi, dan pemancar, pertanian; alat kedokteran dan kesehatan; alat laboratorium; alat persenjataan; komputer, alat eksplorasi, alat pemboran; alat produksi, pengolahan, dan pemurnian; alat bantu eksplorasi; alat keselamatan kerja; alat peraga; dan unit peralatan proses produksi.

c. Gedung dan Bangunan

Gedung dan bangunan yang dikelompokkan dalam aset tetap adalah gedung dan bangunan yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan dalam kondisi siap digunakan. Termasuk dalam jenis gedung dan bangunan ini antara lain: bangunan gedung, monumen, bangunan menara, dan rambu-rambu.

d. Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Jalan, irigasi, dan jaringan yang dikelompokkan dalam aset tetap adalah jalan, irigasi, dan jaringan yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan dalam kondisi siap digunakan. Contoh aset tetap yang termasuk dalam klasifikasi ini mencakup antara lain: jalan dan jembatan, bangunan air, instalasi, dan jaringan.

e. Aset Tetap Lainnya

Aset tetap lainnya mencakup aset tetap yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap di atas, tetapi memenuhi definisi aset tetap. Aset tetap lainnya ini dapat meliputi koleksi perpustakaan/buku dan barang bercorak seni/budaya/olah raga.

f. Konstruksi dalam Pengerjaan

Konstruksi dalam pengerjaan mencakup aset tetap yang sedang dalam proses pembangunan, yang pada tanggal neraca belum selesai dibangun seluruhnya. Konstruksi dalam pengerjaan ini akan dibahas lebih lanjut dalam modul Akuntansi Konstruksi dalam Pengerjaan, sehingga dalam modul ini tidak akan dibahas secara khusus.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aset tetap dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, yaitu aset tetap yang umumnya tidak terbatas, aset tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, serta aset tetap umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis. Beberapa contoh dari kelompok aset tetap adalah tanah dan bangunan, mesin, peralatan kantor, dan sebagainya.

2.4 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Menurut PSAP No. 07 cara untuk memperoleh aset tetap adalah sebagai berikut:

- a. Perolehan Secara Gabungan
Ada kalanya aset tetap diperoleh secara gabungan yang dimaksud dengan gabungan di sini adalah perolehan beberapa aset tetap namun harga yang tercantum dalam faktur adalah harga total seluruh aset tetap tersebut. Cara penilaian masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ini adalah dengan menghitung berapa alokasi nilai total tersebut untuk masing-masing aset tetap dengan membandingkannya sesuai dengan nilai wajar masing-masing aset tetap tersebut di pasaran.
- b. Pertukaran Aset Tetap Pemerintah
Aset tetap dimungkinkan untuk saling bertukar baik yang serupa maupun yang tidak. Permasalahan utama apabila suatu aset dipertukarkan adalah bagaimana cara penilaiannya.
- c. Aset Donasi
Aset Tetap yang diperoleh dari donasi (sumbangan) harus dicatat sebesar nilai wajar pada saat perolehan. Donasi/hibah baik dalam bentuk uang maupun barang dicatat sebagai pendapatan hibah dan harus dilaporkan dalam laporan realisasi anggaran. Jika donasi/hibah ini dalam bentuk uang tidak akan terjadi permasalahan. Lain halnya dengan hibah dalam bentuk barang. Perlakuan untuk hibah dalam bentuk barang ini adalah dengan menganggap seolah-olah ada uang kas masuk sebagai pendapatan hibah, kemudian uang tersebut dibelanjakan aset tetap yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012: 259) terdapat lima cara untuk memperoleh aset tetap, yaitu

- a. Pembelian tunai
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan beban lain-lain.
- b. Pembelian angsuran
Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.
- c. Ditukar dengan surat berharga
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

- d. Ditukar dengan aset tetap yang lain
Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
- e. Diperoleh sebagai donasi
Aset tetap yang diperoleh secara donasi. Maka, aset tetap tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Ada banyak cara untuk memperoleh aset tetap yaitu dengan cara pembelian langsung tunai, pembelian angsuran atau kredit, ditukar dengan surat berharga, dan ditukar dengan aset tetap yang lain, dan juga diperoleh melalui donasi.

Aset tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan harga perolehan, maka setiap aset tetap yang dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan pada saat perolehan aset tetap tersebut sampai benar-benar siap untuk digunakan. Menurut Sasongko, dkk. (2018: 338), "Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau aset lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan sampai aset tersebut siap untuk digunakan".

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 07 paragraf 6 biaya perolehan adalah:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang telah dan yang masih wajib dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang telah dan yang masih wajib diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

PSAP No. 07 paragraf 30 juga menyatakan bahwa biaya yang dapat dimasukkan sebagai biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari:

- harga beli, bea impor,
- biaya persiapan tempat,
- biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*)
- biaya pemasangan (*instalation cost*), dan bongkar.
- biaya profesional seperti arsitek dan insinyur, serta
- biaya konstruksi (biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan dan pengawasan,

perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan, dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tetap tersebut),

Sedangkan biaya yang tidak termasuk komponen biaya aset tetap adalah:

- Biaya administrasi dan biaya umum lainnya sepanjang biaya tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aset atau membawa aset ke kondisi kerjanya.
- Biaya permulaan (*start-up cost*) dan pra-produksi serupa kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aset ke kondisi kerjanya.

Berikut ini diuraikan masing-masing harga perolehan untuk jenis aset tetap tertentu menurut Baridwan (2013: 274):

a. Tanah

Harga perolehan tanah terdiri atas berbagai elemen seperti: harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak) selama tanah belum terpakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya perataan tanah, pembersihan dan pembagian, biaya peralatan tanah dan pajak-pajak yang jadi beban pembeli pada waktu pembelian tanah.

b. Bangunan

Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah: harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak-pajak yang jadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian.

c. Mesin dan Peralatan

Harga perolehan mesin dan peralatan adalah harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan, biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.

d. Alat-alat Kerja

Alat-alat kerja yang dimiliki bisa berupa alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti drei, catur, pukul besi, dan lain-lain. Karena harga perolehannya relative kecil maka biasanya alat-alat ini tidak didepresiasi tetapi diperlakukan sebagai berikut:

- a) Pada waktu pembelian dikapitalisasi, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisihnya dicatat sebagai biaya untuk periode itu dan rekening alat-alat kerja dikredit, atau
- b) Dikapitalisasi sebagai aktiva dengan jumlah tertentu dan dianggap sebagai persediaan normal, kemudian setiap kali pembelian baru dibebankan sebagai biaya.

e. Perabot dan Alat-alat Kantor

Dalam judul perabot termasuk elemen-elemen seperti kursi, meja, lemari, sedangkan dalam judul alat-alat kantor termasuk mesin tik, mesin hitung, dan lainnya yang termasuk dalam harga perolehannya adalah harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset

tetap sampai aset tetap tersebut berada pada perusahaan dan siap digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Harga perolehan aset tetap juga dapat disimpulkan sebagai harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan harga perolehan aset.

2.5 Penggunaan Aset Tetap

Aset tetap diperoleh pemerintah dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasional pemerintahan. Aset tetap bagi pemerintah, di satu sisi merupakan sumber daya ekonomi, di sisi lain merupakan suatu komitmen, artinya di kemudian hari pemerintah wajib memelihara atau merehabilitasi aset tetap yang bersangkutan.

Menurut PSAP No. 07 paragraf 52:

Dikarenakan organisasi pemerintah sangatlah beragam dalam jumlah dan penggunaan aset tetap, maka suatu batasan jumlah biaya kapitalisasi (*capitalization thresholds*) tidak dapat diseragamkan untuk seluruh entitas yang ada. Masing-masing entitas harus menetapkan batasan jumlah tersebut dengan mempertimbangkan kondisi keuangan dan operasionalnya. Bila telah terbentuk maka batasan jumlah biaya kapitalisasi (*capitalization thresholds*) harus diterapkan secara konsisten dan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

2.5.1 Pengeluaran Selama Pemakaian Aset Tetap

Pengeluaran belanja untuk aset tetap setelah perolehan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu belanja untuk pemeliharaan dan belanja untuk peningkatan. Aktivitas dalam penggunaan aset pada suatu perusahaan terdapat pengeluaran pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Menurut PSAP No. 07 paragraf 50:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang dalam bentuk kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada nilai tercatat aset yang bersangkutan

Adapun kapitalisasi biaya yang dimaksud sesuai dengan PSAP No. 07 paragraf 51 yaitu harus ditetapkan dalam kebijakan akuntansi suatu entitas berupa kriteria yang terdapat pada paragraf 50 dan/atau suatu batasan jumlah biaya

(*capitalization thresholds*) tertentu untuk dapat digunakan dalam penentuan apakah suatu pengeluaran harus dikapitalisasi atau tidak.

2.5.2 Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset yang digunakan oleh perusahaan apabila digunakan secara terus menerus mengalami penurunan nilai, hal ini menyebabkan masa manfaat dan nilai guna aset semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menyebabkan adanya penyusutan pada setiap aset tetap kecuali tanah.

Menurut Baridwan (2013:306) “ Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur penggunaan unit yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset- aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional”.

PSAP No. 07 paragraf 54 menyatakan bahwa "Penyusutan adalah alokasi yang sistematis atas nilai suatu aset tetap yang dapat disusutkan (*depreciable assets*) selama masa manfaat aset yang bersangkutan". Berdasarkan PSAP No. 07 paragraf 55, nilai penyusutan untuk masing-masing periode diakui sebagai pengurang nilai tercatat aset tetap dalam neraca dan beban penyusutan dalam laporan operasional.

Bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki ekspektasi bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola dan atau masa manfaat dari bagian tersebut.

Berdasarkan PSAP No. 07 paragraf 56 dan 57, penyesuaian nilai aset tetap yang dilakukan dengan berbagai metode yang sistematis sesuai dengan masa manfaat. Metode penyusutan yang digunakan harus dapat menggambarkan manfaat ekonomi atau kemungkinan jasa (*service potential*) yang akan mengalir ke pemerintah. Masa manfaat aset tetap yang dapat disusutkan harus ditinjau

secara periodik dan jika terdapat perbedaan besar dari estimasi sebelumnya, penyusutan periode sekarang dan yang akan datang harus dilakukan penyesuaian.

Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lain. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, manfaat ekonomi dimasa depan dari suatu aset adalah untuk menghasilkan aset lainnya. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan dimasukkan kedalam biaya konversi dari persediaan. Sama halnya, penyusutan aset tetap untuk aktivitas pengembangan mungkin dimasukan dalam biaya perolehan aset tak berwujud yang diakui.

Metode Penyusutan yang dapat diterapkan sesuai dengan PSAP 07 paragraf 58 adalah:

- a. Metode garis lurus (*straight. line method*); atau
- b. Metode saldo menurun ganda (*double declining method*); atau
- c. Metode unit produksi (*unit of production method*)

Menurut Rudianto (2012:261) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung aset tetap, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Pada metode ini perhitungan penyusutan aset tetap setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa/residu dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Saldo Menurun Ganda

Metode ini melakukan perhitungan penyusutan pada suatu periode akuntansi berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap tersebut. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi takistan nilai residu/sisa dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban jumlah jam aktual pemakaian aset tetap

tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Pada metode ini penyusutan aset tetap pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu/sisa dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dihasilkan}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghitung beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Beban Penyusutan} = (\text{HP} - \text{NS}) \times \frac{\text{Bobot untuk Tahun yang Bersangkutan}}{\text{Jumlah Angka Tahun Umur Ekonomis}}$$

Jika penyusutan aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada awal tahun umur aset tetap tersebut, beban penyusutannya akan menjadi paling besar, kemudian akan berkurang pada tahun berikutnya, dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

Suatu aset tetap yang diperoleh pada awal tahun berjalan maka penyusutan tidak seharusnya dihitung penuh selama periode akuntansi, depresiasi untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi atau penyusutan bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku).

Menurut Baridwan (2013: 317) untuk mengatasi masalah tersebut dapat dibuat ketentuan sebagai berikut:

1. Bila aktiva tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aktiva tetap terjadi sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Depresiasi akan dihitung penuh bulanan sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku. perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya perolehan suatu aset yang didapatkan dari disusutkannya suatu aset sehingga menjadi beban penyusutan kedalam periode akuntansi, Metode-metode yang dapat digunakan untuk penyusutan aset tetap adalah metode garis lurus, metode jam jasa, metode hasil produksi, dan metode jumlah angka tahun.

2.5.3 Penilaian Kembali Aset Tetap

Berdasarkan PSAP No. 07 paragraf 60, penilaian kembali atau aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Pemerintahan menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah yang berlaku secara nasional. Menurut PSAP No. 07 paragraf 61 jika dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep biaya perolehan di dalam penyajian aset tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan suatu entitas. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dibukukan dalam akun ekuitas dana. Apabila revaluasi telah dilakukan maka nilai aset tetap yang ada di neraca harus disesuaikan dengan cara menambah/mengurangi nilai tercatat dari setiap aset tetap yang bersangkutan dan akun diinvestasikan dalam Aset Tetap sesuai dengan selisih antara nilai hasil revaluasi dengan nilai tercatat.

2.6 Penarikan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan pada suatu saat akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan,

keusangan ataupun ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Saat aset tetap dihentikan, semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang bersangkutan harus dihapuskan setelah adanya berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen. Baridwan (2013: 291) menyatakan bahwa "Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan".

PSAP 07 Paragraf 77- 78 yang menyatakan bahwa:

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen dihentikan penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomi masa yang akan datang. Aset tetap yang secara permanen dihentikan atau dilepas harus dieliminasi dari Neraca dan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan

Aset tetap yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional pemerintah. dengan kata lain dihentikan dari penggunaan aktif, maka tidak memenuhi kriteria dan tidak dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Hal ini sesuai dengan PSAP No. 07 Paragraf 79 "Aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif pemerintah tidak memenuhi definisi aset tetap dan harus dipindahkan ke pos aset lainnya sesuai dengan nilai tercatatnya. Pada saat dokumen sumber untuk mengeluarkan aset tetap tersebut dari neraca telah diperoleh, maka aset tetap yang telah direklasifikasikan menjadi aset lainnya tersebut dikeluarkan dari neraca.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa aset tetap diberhentikan apabila umur ekonomis aset tetap tersebut telah habis, karena aset tetap tersebut sudah tidak memiliki manfaat lagi untuk kegiatan entitas, Selain itu, penghentian aset tetap juga dilakukan pada saat penjualan aset tetap, berakhirnya masa manfaat aset tetap, pertukaran aset tetap dengan aset tetap lainnya, dan disumbangkan.

2.6.1 Pertukaran Aset Tetap

PSAP 07 Paragraf 42 menyatakan bahwa "Suatu aset tetap dapat diperoleh melalui pertukaran atau pertukaran sebagian aset tetap yang tidak serupa atau aset lainnya". Masalah yang timbul dalam perolehan aset tetap yang ditukar dengan aset tetap lainnya yaitu dalam hal penentuan harga perolehan aset tetap yang diterima. Rugi laba dan pencatatannya tergantung ada atau tidaknya transaksi kas yang

terlibat dan jenis aset yang ditukarkan, yang mana dalam hal ini terdapat dua kemungkinan, yaitu:

1. **Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis**
Secara umum ditetapkan bahwa harga perolehan aset tetap yang diterima sebesar harga pasar aset tetap yang diterima sebesar harga pasar aset yang diserahkan, tetapi apabila harga pasar yang diserahkan tidak diketahui maka harga pasar aset yang diterima dianggap sebagai harga perolehan. Jika terjadi penerimaan kas pada saat pertukaran, maka harga perolehan aset yang diterima sebesar harga pasar aset yang diserahkan dikurangi tambahan kas yang diterima. Sebaliknya, jika dalam pertukaran tersebut perusahaan mengeluarkan tambahan kas, maka harga perolehan aset yang diterima adalah sebesar harga pasar aset yang diserahkan ditambah kas tambahan tersebut.
2. **Pertukaran Aset Tetap yang Sejenis**
Maksudnya yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama, misalkan mesin produksi merk A ditukar dengan mesin produksi merk B.

Berdasarkan Buletin Teknis Nomor 15 Tentang Akuntansi Aset Tetap Berbasis Akrua, pelepasan aset tetap yang dipertukarkan sehingga pada saatnya transaksi belum seluruh nilai buku aset tetap yang bersangkutan habis disusutkan, maka selisih antara harga jual atau harga pertukarannya dengan nilai buku aset tetap terkait diperlakukan sebagai surplus/defisit pertukaran aset non lancar dan disajikan pada Laporan Operasional (LO). Penerimaan kas akibat penjualan dibukukan sebagai pendapatan dan dilaporkan pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA).

2.6.2 Penghapusan Aset Tetap

Penghapusan aset merupakan proses dihapusnya aktiva dari neraca setelah dilepaskan atau secara permanen dihentikan penggunaannya yang sudah tidak memiliki masa manfaat dan ekonomis untuk masa yang akan datang. Penghapusan dalam istilah akuntansi adalah suatu proses pencatatan yang menyebabkan aktiva yang tidak lagi termasuk dalam unsur laporan keuangan, sehingga dengan demikian penghapusan yang dimaksud adalah suatu proses mengeluarkan rupiah aktiva dari neraca.

Aset tetap yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional pemerintah dengan kata lain dihentikan dari penggunaan aktif, maka tidak memenuhi kriteria dan tidak dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Ada beberapa pengertian mengenai penghapusan, pelepasan dan penghentian dan beberapa peraturan yang mendukung penghapusan, pelepasan atau penghentian aktiva. Menurut Baridwan

(2013:293) yaitu "Penghapusan aktiva tetap adalah aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan". Aset tetap yang secara permanen dihentikan penggunaannya karena tidak lagi memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang, seperti rusak berat, maka aset tetap tersebut dikeluarkan dari neraca. Hal ini sesuai dengan PSAP 07 Paragraf 77-78 yang menyatakan bahwa:

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen dihentikan penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomi masa yang akan datang. Aset tetap yang secara permanen dihentikan atau dilepas harus dieliminasi dari Neraca dan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

Aset tetap yang secara permanen dihentikan penggunaannya, dikeluarkan dari neraca pada saat ada penetapan dari entitas sesuai dengan ketentuan perundang-undangan di bidang pengelolaan BMN/BMD. Berdasarkan Buletin Teknis Nomor 15 Tentang Akuntansi Aset Tetap Berbasis Akrua bab XII, suatu aset tetap yang dihapuskan, baik karena dihentikan penggunaannya, dilepaskan, atau dinyatakan hilang, belum tentu dapat dikeluarkan dari neraca karena proses penghentian yang lebih dikenal sebagai pemindahtanganan dan penghapusan buku belum diterbitkan. PSAP 07 Paragraf 80 mengatur bahwa aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif pemerintah tidak memenuhi definisi aset tetap dan harus dipindahkan ke pos aset lainnya sesuai dengan nilai tercatatnya.

Berdasarkan teori di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aset tetap pada dasarnya akan dihapuskan atau disposisi dengan berbagai cara diantaranya dengan dijual, dipertukarkan dengan aset lain, dijual dalam bentuk rongsokan dan lain-lain. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap tersebut dihapuskan.

2.7 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

PSAP No 07 paragraf 81 menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan masing-masing jenis aset tetap sebagai berikut:

1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai tercatat.
2. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan;
 - b. Pelepasan;

- c. Akumulasi penyusutan dan perubahan nilai, jika ada:
 - d. Mutasi aset tetap lainnya.
3. Informasi penyusutan, meliputi:
- a. Nilai penyusutan:
 - b. Metode penyusutan yang digunakan;
 - c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
 - d. Nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
4. Laporan keuangan juga harus mengungkapkan:
- a. Eksistensi dan batasan hak milik atas aset tetap:
 - b. Kebijakan akuntansi untuk kapitalisasi yang berkaitan dengan aset tetap:
 - c. Jumlah pengeluaran pada pos aset tetap dalam konstruksi, dan
 - d. Jumlah komitmen untuk akuisisi aset tetap.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa penyajian aset tetap dalam laporan keuangan terdiri dari jumlah bruto aset tetap dan akumulasi penyusutannya (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode. Selain itu, laporan keuangan juga mengungkapkan keberadaan dan jumlah pembaasan hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas.